

Berbeda itu Indah

Menghargai perbedaan adalah salah satu sikap yang sangat terpuji, jika kita tidak menghargai perbedaan maka akan terjadi perpecahan dan akan merusak kebersamaan yang telah ada sejak dulu, sebagaimana yang dicontohkan oleh nenek moyang kita yang tertuang dalam nilai-nilai Pancasila. Seperti semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dan sesuai Pasal 28J ayat 1 yaitu “Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Oleh karena itu kita harus menghargai perbedaan yang ada di lingkungan kita, baik suku, agama, ras, maupun antar golongan.

Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan dari bangsa Indonesia, dengan adanya perbedaan, maka kita dapat mempelajari dan mengenal suku, agama, ras dan antar golongan, sehingga kita dapat memahami budaya serta kehidupan sosial yang ada di Indonesia. Dengan adanya perbedaan sudah tentu akan lahir apa yang disebut dengan kata toleransi. Baik toleransi dalam kehidupan sehari-hari juga toleransi dalam menjalankan ibadah bagi setiap umat manusia. Kata toleransi memberikan gambaran bahwa ketika menerima perbedaan, maka kita harus melakukan sesuatu dengan lebih lapang dada.

Sikap lapang dada inilah yang akan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya ketika dikelas mengadakan musyawarah dan pendapat ketika terjadi perbedaan, maka kita harus menghargai pendapat tersebut dan tidak boleh menyerangnya hanya karena tidak sependapat. Begitu pula perbedaan yang terjadi antara orangtua dan anaknya sehubungan dengan penentuan sekolah mana yang akan anaknya masuki. Orang tua tidak boleh memaksakan anak untuk sekolah di tempat tersebut, jika anak berkeinginan sekolah ditempat lain, maka hargai keputusan anak tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari sikap merasa lebih dari orang lain juga dapat menimbulkan perbedaan. Sikap seperti ini dapat membuat jarak dalam hal pertemanan, adanya perasaan lebih juga dapat menimbulkan konflik antar suku, agama, ras, maupun antar golongan. Contohnya dalam masyarakat yang memiliki perbedaan budaya, sementara sebagian golongan merasa budaya merekalah yang paling baik, maka hal ini dapat memicu perselisihan bahkan berlanjut kepeperangan antar suku. Sikap inilah yang tidak boleh dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Jangan hanya karena kita merasa diri lebih baik daripada yang lain, akhirnya menolak perbedaan yang ada, tidak saling menghargai, serta tidak saling menghormati antar orang lain.

Selanjutnya memiliki sifat fanatik terhadap sesuatu yang kita sukai. Sifat fanatik tentu sangat tidak baik, apalagi sampai berlebihan dalam mendukung atau membela tokoh atau membela agama yang kita yakini. Jika kita memiliki sifat fanatik, tentu saja kita tidak akan toleran kepada orang lain, karena dapat melihat sesuatu secara hitam putih dan tidak berfikir secara adil. Sikap fanatik ini juga dapat menimbulkan perbedaan dalam masyarakat majemuk. Contohnya dalam kehidupan beragama. Sikap fanatik dapat menimbulkan radikalisme , kekerasan, kejahatan bahkan ujaran kebencin, berita hoaks dengan mengatasnamakan agama.

Kita ketahui bersama bahwa sekarang ini pemerintah sedang gencar-gencarnya mensosialisasikan tentang moderasi beragama, yang bertujuan mengembangkan sikap keberagaman dalam menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri, serta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap terjaga. Sehingga tahun 2022 inilah yang dijadikan tahun moderasi beragama yang notabene menentang adanya perbedaan.